



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis yaitu kualitatif dan kuantitatif menurut Mulyana dan Solatun (2013). Metode Kualitatif adalah metode mencari data dari fenomena yang sedang dikaji dengan melakukan beberapa cara untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan (hlm. 5-7). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode kualitatif dimana penulis melakukan wawancara *focus group discussion* dan observasi. Berikut penjabaran masing-masing metode:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode mengumpulkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan urutan tertentu kepada narasumber (hlm. 26). Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode kualitatif dimana penulis melakukan wawancara singkat dan wawancara dalam. Penulis melakukan wawancara kepada *professional makeup artist*. Penulis menanyakan secara detail mengenai pengenalan kosmetik terhadap remaja kepada narasumber. Hasil wawancara penulis berupa rekaman suara dan transkrip wawancara. Untuk narasumber berupa dokter kulit, penulis melakukan wawancara singkat mengenai waktu penggunaan kosmetik pada kulit remaja. Hasil wawancara penulis hanya dapat berupa transkrip karena dokter kulit tidak mengizinkan untuk melakukan foto maupun rekaman sehingga penulis hanya dapat berkonsultasi. Narasumber

berikutnya berupa 10 remaja yang penulis temukan menggunakan kosmetik secara acak di mall. Wawancara dengan 10 remaja dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan remaja mengenai kosmetik. Hasil wawancara berupa transkrip karena pertanyaan pada wawancara sederhana dan singkat. Narasumber terakhir adalah remaja perempuan yang penulis temukan memiliki kulit sensitif pada kulit wajah. Wawancara dengan remaja dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan remaja mengenai kosmetik dan dampak kosmetik bagi kulit. Hasil wawancara berupa transkrip karena pertanyaan pada wawancara sederhana.

2. *Focus Group Discussion*

Penulis melakukan FGD pada remaja dengan kebutuhan kosmetik yaitu remaja *dancer* SMAK Penabur Kota Modern. Penulis bertemu dengan 6 remaja untuk berdiskusi agar penulis mengetahui seberapa jauh pengetahuan remaja mengenai kosmetik. Hasil wawancara berupa transkrip karena pertanyaan pada wawancara sederhana dan tidak formal.

3. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan melakukan kunjungan ke 4 toko buku besar di Jabodetabek. Penulis melakukan kunjungan ini untuk melihat apakah ada buku ilustrasi yang membahas mengenai pengenalan kosmetik dan sejenisnya.

Penulis juga mencari data sekunder dengan cara melakukan studi pustaka dan riset melalui internet mengenai fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat. Studi pustaka dikerjakan dengan cara membaca dan mengutip artikel, buku, e-book dan jurnal ilmiah. Data yang didapat pada studi pustaka berfungsi

sebagai bahan referensi dan bukti teori untuk mendukung perancangan dan visualisasi buku ilustrasi edukasi penggunaan kosmetik untuk remaja.

3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada *professional makeup artist*, dokter kulit dan para remaja yang menggunakan makeup. Wawancara penulis kepada dokter kulit perlu dilakukan untuk mengetahui dimulai dari usia berapa remaja dapat mengaplikasikan makeup terutama bagi para remaja yang ingin mengaplikasikan untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 3.1. Wawancara dengan spesialis kulit dan kelamin

Penulis melakukan wawancara dan validasi dalam perancangan konten kepada DR. dr. Sukmawati T.Tan., SpKK. Sebagai spesialis kulit dan kelamin di Serpong. Penulis belajar mengenai kulit wajah dan penggunaan kosmetik yang

tepat dan benar untuk remaja. DR. dr. Sukmawati menjelaskan bahwa banyak remaja yang sering salah menggunakan kosmetik akibat ikutan orang lain yang padahal belum tentu memiliki jenis kulit yang sama. Selain itu remaja dengan jenis kulit tertentu sebaiknya menghindari beberapa kosmetik yang memiliki kandungan tertentu agar tidak memperparah keadaan kulit wajah. DR. dr. Sukmawati juga memberikan tips-tips diluar penggunaan kosmetik yang bermanfaat dalam merawat kulit wajah sehingga wajah tampak lebih sehat.

Menurut hasil wawancara penulis pada tanggal 10 Juni 2018 pukul 17.18 dengan dokter kecantikan salah satu klinik kecantikan Jakarta Utara yaitu dr. Indriyati Sp.KK mengatakan bahwa menjaga kebersihan wajah dengan menggunakan kosmetik perawatan wajah harus dilakukan secepatnya, tetapi penggunaan kosmetik seperti produk kecantikan dibutuhkan ketika remaja sudah mengalami menstruasi atau pubertas. Alasannya adalah ketika pubertas, kondisi kulit wajah biasanya mengalami perubahan akibat hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan kulit dapat menjadi kering ataupun berminyak sehingga kondisi tersebut membuat kondisi kulit wajah tidak sempurna. Selain kondisi kulit yang tidak sempurna, aktivitas yang dijalani dan gaya hidup remaja yang kurang bersih atau terlalu berlebihan dapat menambah kerusakan kondisi kulit wajah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan jerawat pada kulit berminyak ataupun kulit kusam/tidak cerah pada kulit kering. dr. Indri menyarankan untuk memilih kosmetik wajah dengan mempertimbangkan bahan-bahan perawatan wajah mereka.

Para remaja sebaiknya dapat berkonsultasi terhadap dokter mengenai kondisi dan masalah kulit wajah mereka agar mereka tidak salah dalam memilih kosmetik. Remaja sebaiknya mengetahui kondisi kulit mereka sehingga mereka tidak sampai salah memilih kosmetik yang nantinya merusak kulit mereka, ditambah banyaknya beredar kosmetik ilegal yang berbahaya pada kulit wajah karena kandungan zat kimia yang tidak aman. Hal ini menjadi pertimbangan penulis dalam menentukan target pembaca buku sehingga penulis membuat perancangan buku edukasi penggunaan kosmetik untuk remaja untuk usia 12 -16 tahun.

Penulis melakukan wawancara dengan professional makeup artist untuk mengetahui apa saja yang perlu diperkenalkan kepada remaja mengenai kosmetik wajah dan bahan kandungannya. Hasil wawancara ini juga menjadi solusi dan acuan dalam menjelaskan isi konten perancangan buku ilustrasi. Pada tanggal 29 Juni 2018 pukul 11.34, penulis melakukan wawancara kepada narasumber berprofesi professional makeup artist bernama Jeanne Selly Gunawan usia 24 tahun yang merupakan lulusan dari Julee Topper Academy dan Dean Makeup.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber, penulis menemukan bahwa penggunaan kosmetik pada kulit wajah yang paling harus diperhatikan pertama kali adalah kondisi kulit dari pemakai. Apabila pemakai menggunakan produk kosmetik yang tidak sesuai dengan kondisi kulit maka kosmetik hanya akan memperburuk keadaan wajah. Selain itu, kesalahan yang narasumber paling sering temukan pada pemakai kosmetik adalah kesalahan dalam pemilihan warna

kosmetik dan juga urutan penggunaan kosmetik yang salah ataupun kurang seperti pemakaian *base makeup* yang sering disepelekan.



Gambar 3.2. Wawancara dengan *professional makeup artist*

Narasumber memberikan saran bahwa penggunaan kosmetik sebaiknya tidak berlebihan terutama pada saat usia remaja karena usia remaja merupakan usia dimana kulit masih sangat sehat. Penggunaan kosmetik sebaiknya digunakan ketika memiliki kebutuhan khusus saja seperti pada saat acara ataupun bila kulit sudah mengalami gangguan. Narasumber memberikan rekomendasi yaitu buku karya Herni Kusantati, dkk. yang berjudul “Tata Kecantikan Kulit” sebagai referensi dalam membuat konten perancangan.

Penulis melakukan wawancara singkat dengan para remaja pada hari senin, 25 juni 2018 pukul 13.27 bertempat di Mall Lippo Karawaci. Penulis melakukan

wawancara ini untuk mengetahui lebih jelas apakah remaja pengguna makeup mengetahui dasar edukasi penggunaan kosmetik.

Tabel 3.1. Hasil Wawancara dengan remaja

No	Identitas	Penggunaan kosmetik (1-4)	Belajar kosmetik	Pengetahuan akan kondisi kulit	Pengetahuan Kandungan kosmetik	Bahaya kosmetik
1	Grace (16 th)	Sering (3)	Youtube, instagram	Belum pasti	Ga merhatiin	Ya
2	Evelyn (12 th)	Sangat jarang (1)	Dimakeup orang tua	Tidak tahu	Tidak tahu	Kurang tahu
3	Silvia (13 th)	Jarang (2)	Google, instagram	Kurang tahu	Kurang tahu	Ya
4	Valent (13 th)	Sering (3)	Instagram, teman	Masih ragu	Kurang tahu	Ya
5	Lizeth (15 th)	Selalu (4)	Youtube, instagram	Belum pasti	Ya tapi hanya tahu beberapa	Ya
6	Livia (15 th)	Sering (3)	Youtube, teman	Kurang tahu, coba-coba	Ga pernah lihat	Ya
7	Michelle (16 th)	Selalu (4)	Youtube, ref google	Ya	Kurang tahu	Ya
8	Teresia (14 th)	Jarang (2)	youtube	Tidak tahu	Tidak tahu	Ya
9	Fiola (14 th)	Jarang (2)	youtube	Kurang tahu	Tidak tahu	Ya
10	Chaca (14 th)	Sering (3)	Instagram, youtube	Ya	mengetahui sedikit	Ya

Dari hasil wawancara, Semua remaja tidak dapat membedakan kosmetik beerbahaya karena mereka kurang akan pengetahuan mengenai bahan kosmetik. Akibatnya mereka tidak dapat mengetahui secara pasti sebelum mereka membuka segel kosmetik ataupun harus mencoba kosmetik tersebut.



Gambar 3.3. Wawancara Penulis dengan remaja berkulit wajah sensitif

Penulis juga melakukan wawancara dengan anak sekolah Tangerang untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penggunaan kosmetik untuk remaja seusianya. Melalui hasil wawancara tersebut, penulis menemukan adanya remaja yang memiliki kulit sensitif sehingga sulit memilih dan menggunakan kosmetik meskipun dirinya menyukai kosmetik. Remaja tersebut juga tidak mengetahui bahan kosmetik dan bahaya dari kosmetik itu sendiri. Akibatnya remaja ini sering mengalami iritasi kulit akibat sering mencoba dan mencari kecocokan kosmetik dan kulitnya.

penulis menyimpulkan bahwa 8 dari 10 remaja tidak mengetahui dan memperhatikan bahan kandungan pada kosmetik yang mereka pakai. Meskipun hampir semua remaja mengetahui akan bahaya kosmetik ilegal yang memiliki bahan kandungan yang berbahaya tetapi nyatanya para remaja sulit membedakan dan mengetahui kosmetik mana yang berbahaya dan tidak. Sebagian remaja juga tidak mengetahui kosmetik yang mereka pilih apakah sesuai dengan kondisi kulit mereka sebelum mereka mencobanya untuk berberapa hari.

3.1.2 Observasi

Penulis melakukan observasi dengan melakukan kunjungan ke 4 toko buku besar di Jabodetabek. Penulis melakukan kunjungan ini untuk melihat apakah ada buku ilustrasi yang membahas mengenai pengenalan kosmetik dan sejenisnya. Penulis mendapati bahwa dari hasil kunjungan tersebut, penulis tidak dapat menemukan buku ilustrasi yang membahas mengenai pengenalan kosmetik ataupun sejenisnya. Penulis juga melakukan pengamatan berupa studi eksisting mengenai buku yang direkomendasikan oleh salah satu narasumber. Buku berikut menjadi acuan atau referensi konten dalam perancangan buku ilustrasi yang akan dibuat oleh penulis. Isi penjelasan buku lebih jelas dapat dilihat pada teori kosmetik di bab dua.

3.1.3. Focus Group Discussion

Penulis melakukan FGD kepada 6 siswi *dancer* SMAK Penabur modern untuk mengetahui sejauh mana remaja mengetahui pemilihan dan penggunaan kosmetik yang benar. Dari hasil diskusi yang didapatkan, penulis menyimpulkan bahwa

para remaja pada usia dini sudah mengenal dan menggunakan kosmetik. Alasan mereka menggunakan kosmetik disimpulkan untuk terlihat lebih cantik dan mereka merasa bahwa diumur 12-16 tahun mereka sudah boleh menggunakan kosmetik karena adanya mereka merasa bahwa kosmetik merupakan kebutuhan mereka terutama ketika mereka akan pentas. Tetapi hampir semua remaja tidak mengetahui kondisi kulit mereka dan tidak dapat membedakan bahan kosmetik apa yang sesuai dengan kulit mereka. Mereka juga tidak memikirkan bahan kandungan dari kosmetik yg mereka pakai, karena mereka menentukan kosmetik yang mereka pakai rata-rata berdasarkan warna dan harga. Pada hasil FGD ini, penulis menyimpulkan bahwa remaja sangat minim pengetahuan akan kosmetik dan bahan kandungan dalam kosmetik.



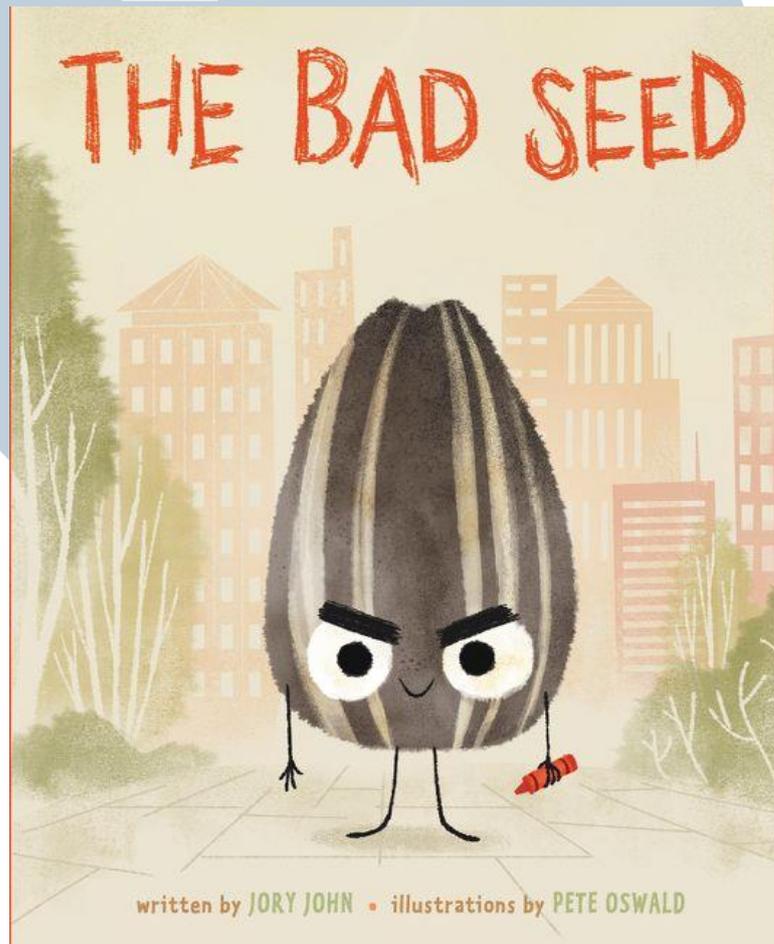
Gambar 3.4. FGD dengan siswi *dancer* SMAK Penabur Modern

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis mencari beberapa buku ilustrasi yang dapat dijadikan referensi dalam merancang tugas akhir penulis. Buku ilustrasi ini dipilih berdasarkan gaya

ilustrasi yang penulis anggap menarik, peletakan layout yang mudah dibaca dan sebagainya.

1. Bad Seed – Jory John



Gambar 3.5 Buku Bad Seed - Jory John

(<https://www.harpercollins.com/9780062881861/the-bad-seed/>)

Penulis memilih buku bad seed karena menurut hasil analisa penulis, buku ini memiliki peletakan *layout* yang enak dibaca dan mirip dengan unsur komik tetapi lebih disederhanakan dimana digunakannya kotak untuk menceritakan adegan

demi adegan dalam cerita.. Penggambaran karakter yang sederhana juga menjadi pertimbangan penulis dalam memilih buku ini dimana karakter utama dalam buku ini sangat melekat dan sesuai dengan judul.

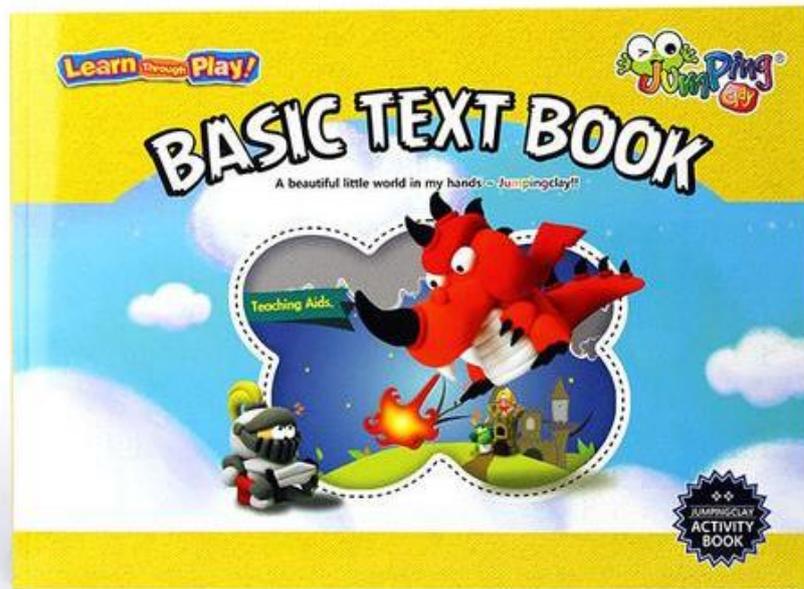


Gambar 3.6. Layout yang digunakan pada buku Bad Seed

(<https://turnrowbooks.com/products/bad-seed>)

2. Jumping Clay Text Book

Penulis memilih buku Jumping Clay Text Book karena penulis melihat peletakan gaya ilustrasi yang digunakan terlihat lebih dinamis, tidak kaku dan *fun* dengan penggunaan ilustrasi dan frame dengan cara peletakan ilustrasi dibuat terlihat keluar dari frame yang dipakai sebagai salah satu emphasis sehingga pembaca tertuju pada karakter ilustrasi tetapi masih terlihatnya kesatuan antara ilustrasi pada karakter dengan ilustrasi pada *background* frame.

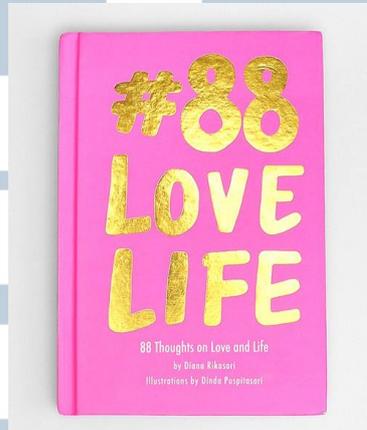


Gambar 3.7. Buku Jumping Clay Text Book
(www.jumpingclaygroup.com)



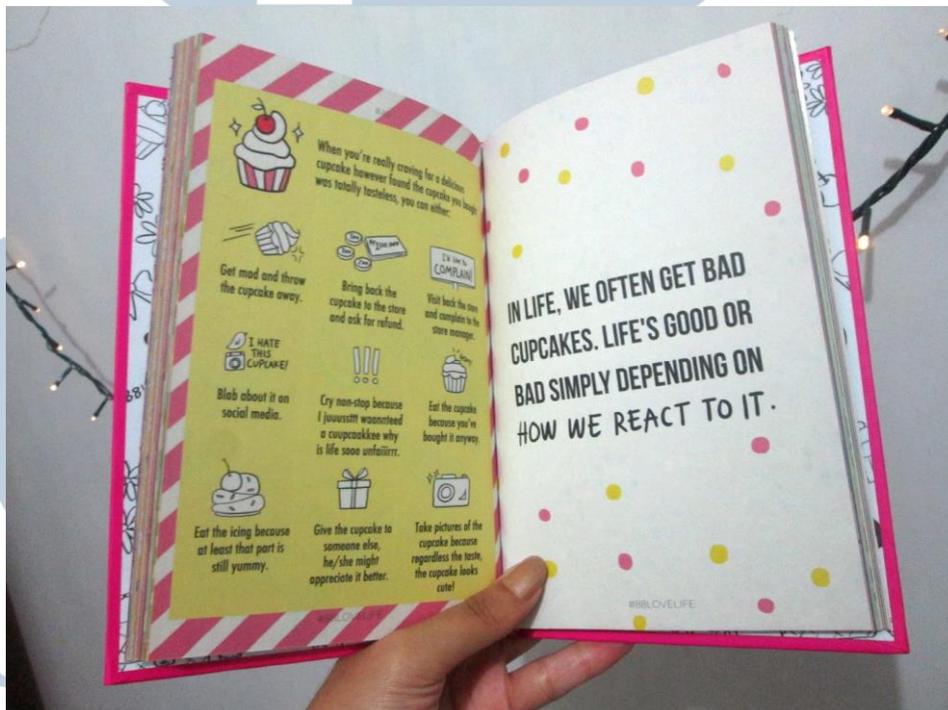
Gambar 3.8. Ilustrasi pada buku Jumping Clay Text Book
(www.jumpingclaygroup.com)

3. #88 Love Life



Gambar 3.9. Buku #88 Love Life – Diana Rikasari

(<https://www.fashionvalet.com/88-love-life-by-diana-rikasari.html>)

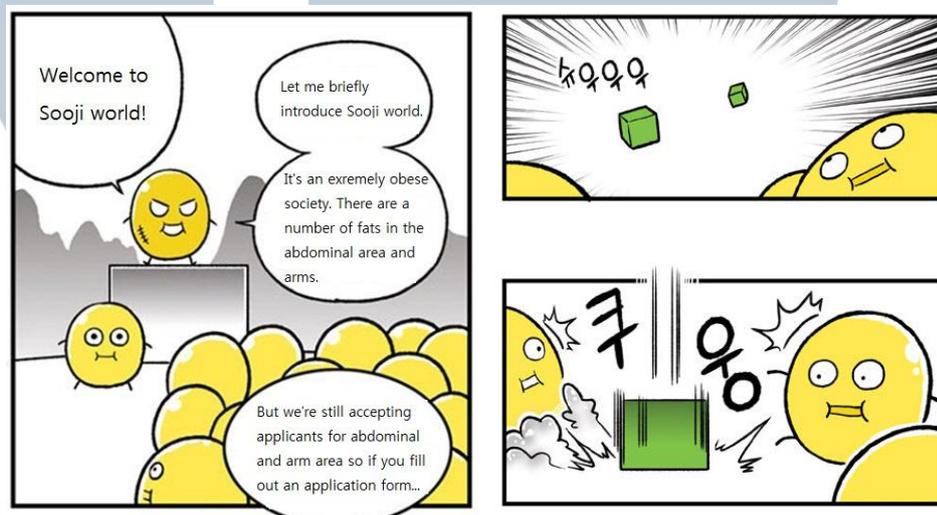


Gambar 3.10. Salah satu Layout dalam buku #88 Love life

(<http://dhyhnanarun.blogspot.com/2016/08/88lovelife-vol-2.html>)

Penulis memilih buku #88 Love Life sebagai referensi penulis karena buku #88 Love Life didesain dengan konten yang banyak tetapi juga menambahkan ilustrasi yang menarik. Ilustrasi yang dibuat memiliki gaya feminim dengan *layout* yang dapat menampung informasi cukup banyak sehingga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam gaya ilustrasi dan penempatan *layout*.

4. Dieter



Gambar 3.11. Dieter – Neon B (Caramel)

(<http://cartoon.media.daum.net/webtoon/view/dieter>)

Penulis memilih Dieter sebagai referensi penulis dalam merancang buku ilustrasi karena penulis melihat adanya ilustrasi yang dibuat dengan bentuk-bentuk sederhana tetapi dapat merepresentasikan maksud yang ingin diceritakan kepada pembaca. Selain itu ekspresi karakter yang dibuat pada komik ini diekspresikan berlebihan tetapi terlihat menarik dan tampak lebih hidup meskipun bentuk

karakter itu sendiri terlihat sangat sederhana. *Layout* komik yang sederhana juga membantu pembaca lebih mudah dalam mengikuti alur cerita.

3.1.5. Data Sekunder

Penulis mendapatkan data berupa rekaman wawancara ibu Retno Kristy selaku editor Elex Media Komputindo. Dalam rekaman tersebut, bu Retno menjelaskan proses bagaimana sebuah karangan dapat sampai kepada redaksi hingga dapat diterbitkan menjadi buku. Menurut bu Retno terdapat tiga hal penting dalam merancang sebuah buku yaitu survei mengenai kebutuhan masyarakat, mencari inovasi baru dalam pembuatan cover agar menarik pembaca dan penentuan judul yang menarik. Bagian utama yang harus diperhatikan dalam merancang buku yaitu *layout*, *font*, EYD dan kombinasi warna. Ibu Retno juga menyarankan jenis kertas yang digunakan minimal 80 gr dan cover 210 gr. Ukuran buku yang dapat digunakan yaitu 19 x 23 cm. Selain itu gaya ilustrasi menggunakan kartun dan semi realis dapat menjangkau semua umur terutama untuk remaja awal dan remaja akhir.

Penulis menganalisis sebuah aplikasi go-dok dimana penulis mendapatkan setiap sebulan terdapat dua remaja yang berkonsultasi dengan dokter terkait kulit wajah mereka. Sementara dalam aplikasi alodokter, penulis menemukan adanya 20 remaja dalam waktu 3 bulan berkonsultasi dengan dokter lewat aplikasi tersebut. Pertanyaan yang biasanya disampaikan oleh remaja adalah kosmetik apa yang cocok untuk remaja, pengetahuan mengenai produk-produk kosmetik dan cara mengatasi kulit iritasi akibat kosmetik.

ALODOKTER [Info Kesehatan](#) [Cari Dokter](#) [Cari Rumah Sa](#)

Tanya Dokter [Buat pertanyaan](#)

[← Kembali ke diskusi](#)

Perawatan apa saja untuk anak 12 tahun

 **Dwi Putri Apriliani**
Anggota 6 Juli 2018, 01:20

Malam dok.. Saya mau tanya Saya ingin mempunyai wajah yang sehat di umur saya yang 12 tahun ini Tetapi saya bingung takut produk malah bikin rusak muka saya....saya ingin dokter beritahu produk apa aja yang bagus untuk saya Saya sudah memakai 1.sabun cuci muka Pond's 2.Masker susu 3.vaseline repairing jelly Saya ingin memakai produk seperti sunscreen tapi saya takut produk itu justru merusak kulit saya mohon untuk dijawab ya dok

ALODOKTER [Info Kesehatan](#) [Cari Dokter](#) [Cari Rumah Sa](#)

Tanya Dokter [Buat pertanyaan](#)

[← Kembali ke diskusi](#)

Skincare Remaja

 **Ananda Hapsari**
Anggota 10 Agustus 2018,
19:57

Halo dok, saya mau tanya. apakah umur 14 thn perlu menggunakan toner dan micellar water?

ALODOKTER [Info Kesehatan](#) [Cari Dokter](#) [Cari Rumah Sa](#)

[← Kembali ke diskusi](#)

Cara mengatasi iritasi pada kulit wajah remaja berusia 16 tahun

 **Fathoni M. Arfan**
Anggota 20 Agustus 2018,
11:13

dok, sy mau tanya. saya wanita umur 16 th .. sdah seminggu ini kulit wajah saya bermasalah apabila setelah terkena air. baik itu setelah mandi, cuci muka, bhkan saat terkena air mata saya.. wajah jadi memerah, terasa panas, muncul bintil2. ini kenapa yah dok.. tolong penjelasan dn cara mengatasinya.. terimakasih dok

M U L L I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 3.10. *Screenshot* Pertanyaan mengenai Kosmetik di Alodokter
(<https://www.alodokter.com/komunitas/topic-tag/kecantikan>)

3.2 Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan berdasarkan dari metode Suyanto (2004). Menurut Suyanto, metode perancangan terbagi menjadi enam tahap yaitu mengidentifikasi masalah, melakukan riset awal, *brainstorming*, membangun konsep, mengembangkan desain dan mengaplikasikan (hlm. 34-35). Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tahap:

1. Mengidentifikasi masalah

Dalam mengidentifikasi masalah dimulai dengan melihat apakah adanya fenomena yang sedang terjadi di kalangan masyarakat kemudian apakah dampak dari fenomena tersebut merugikan atau tidak. Gunakan pertanyaan 5W+1H untuk membantu dalam memetakan masalah sehingga dapat ditelusuri bagian inti dari permasalahan tersebut dan akan lebih mudah untuk dianalisis (hlm. 34).

2. Melakukan riset awal

Riset dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sehingga topik yang dipilih dapat dianalisis dan dibahas lebih detail. Kegiatan wawancara, kuesioner, observasi dan studi pustaka merupakan cara dalam membantu melakukan riset. Kegiatan ini bermanfaat dalam memperluas wawasan dan dapat menemukan solusi dari masalah yang diteliti (hlm. 34)

3. *Brainstorming*

Hasil data yang sudah dianalisis dan diteliti pada riset digunakan untuk mengerjakan *brainstorming*. *Brainstorming* dapat dibuat dengan mengumpulkan

kata kunci ataupun pembuatan *mindmapping* agar lebih mudah dalam memetakan data-data yang sudah dianalisis. Hasil dari *brainstorming* dapat membantu desainer dalam menentukan konsep serta visual yang sesuai dengan kebutuhan dan target yang dituju (hlm. 34-35).

4. Membangun konsep

Konsep yang sudah didapat dari hasil *brainstorming* kemudian dikembangkan dengan cara digambar dalam bentuk sketsa kasar. Dalam perancangan sketsa awal sebaiknya selalu menyiapkan alternatif sehingga konsep visual dapat dipilih sesuai dengan pendekatan dengan target yang dituju. Konsep yang sudah dipilih nantinya akan dikembangkan kembali menjadi visual yang lebih seksama (hlm. 35).

5. Mengembangkan desain

Dalam mengembangkan desain, konsep utama yang sudah dipilih kemudian dirancang menjadi visual yang lebih detail. Penggunaan elemen desain sudah ditentukan dan dipertimbangkan sesuai dengan target yang dituju hingga menjadi produk. Desain yang sudah selesai dibuat kemudian akan direvisi dan dilengkapi untuk menyesuaikan dengan minat konsumen (hlm. 35).

6. Mengaplikasikan desain

Hasil Desain yang sudah dikerjakan dan dilengkapi kemudian diaplikasikan kedalam perancangan buku. Desain dicetak menjadi sebuah buku yang nantinya kemudian dipromosikan kepada masyarakat (hlm. 35).